

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemaafan (*Forgiveness*)

1. Pengertian

Erigh (dalam McCullough, Pargament, & Thoresen 2000) mendefinisikan pemaafan sebagai sikap yang dilakukan untuk menanggulangi hal-hal yang bersifat negatif dan penghakiman terhadap orang yang menyakitinya dengan merubahnya menjadi rasa iba, kasihan dan cinta pada pihak yang menyakitinya. Pemaafan disini menjelaskan bahwasanya apabila tindakan pemaafan tersebut dilakukan kepada seseorang, proses di dalamnya akan menimbulkan efek perubahan-perubahan sikap maupun pandangan serta perasaan terhadap orang yang menyakitinya.

Erigh & Fitzgibbons (dalam Akin & Akin, 2016) mendefinisikan pemaafan sebagai proses dimana adanya pemindahan perasaan dari pelaku ke korban. Pemindahan perasaan yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah bagaimana korban merasakan di posisi pelaku agar proses memaafkan dapat tercapai.

North (dalam Enright, 2001) mendefinisikan pemaafan sebagai suatu proses yang dilakukan ketika pelaku melakukan tindakan menyakitkan korban tidak melakukan penyangkalan atas berbagai emosi negatif terhadap pelaku dan lebih mengutamakan emosi positif, serta korban menyadari

bahwasanya pelaku memiliki hak untuk emosi positif yang diberikan. Thompson & Synder (dalam Crandall, dkk 2019) pemaafan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengubah respon yang buruk menjadi respon yang lebih baik yang mana dapat berdampak pada diri sendiri maupun oranglain.

Faturochman (dalam Angraini, 2014) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan sebuah proses untuk meninggalkan masa lalu yang menyakitkan disertai dengan tindakan-tindakan yang dapat mengurangi kemarahan dan kebencian dan berkurangnya rasa ingin menyakiti dan membalas dendam pada orang yang telah menyakitinya.

Gani (2010) mendefinisikan pemaafan sebagai suatu proses untuk melepaskan perasaan-perasaan sakit hati, marah, dendam terhadap orang yang menyakiti, dimana proses yang dilakukan tersebut dapat memerlukan waktu yang lama. Setelah proses pemaafan dilalui dalam diri seseorang, perasaan-perasaan negatif dan perilaku-perilaku negatif yang menyertai dapat berkurang dan menghilang yang digantikan dengan perilaku-perilaku yang lebih positif.

Garrard & McNaughton (2014) menjelaskan bahwasanya pemaafan adalah suatu kondisi dimana individu dapat melepaskan beban dan peristiwa yang terjadi di masa lalu yang salah dan memilih untuk fokus pada masa depan yang jauh lebih baik. Garrard & McNaughton (2014) juga menjelaskan bahwasanya pemaafan adalah

suatu cara yang dapat dilakukan oleh individu untuk mengabaikan penderitaan yang dialaminya dikarenakan luka masa lalu.

Nashori (dalam Widasuari & Laksmiwati, 2018) mendefinisikan bahwa pemaafan merupakan suatu tindakan dan keinginan untuk meninggalkan hal yang tidak menyenangkan yang disebabkan karena hubungan interpersonal antara pelaku yang menyakiti dan korban dengan menumbuhkan perasaan-perasaan yang lebih baik, adanya perubahan pemikiran terhadap pelaku untuk mencapai hubungan yang jauh lebih baik. Pencapaian dari pemaafan diharapkan dapat mengubah dan memperbaiki hubungan antara pelaku yang menyakiti dengan korban menjadi lebih baik lagi diantara keduanya.

Worthington, Brown, & McConell (2018) menjelaskan bahwasanya memaafkan bukanlah suatu perilaku, akan tetapi memaafkan adalah suatu keinginan tentang bagaimana seseorang dapat berperilaku di masa depan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemaafan adalah suatu proses untuk melepaskan dan merelakan peristiwa-peristiwa yang menyakitkan yang pernah dialami disertai dengan perubahan tingkah laku dan perubahan persepsi terhadap orang yang menyakiti, dimana proses memaafkan ini melibatkan adanya kognisi dan afeksi.

2. Aspek-Aspek Pemaafan

McCullough (2000) menjelaskan mengenai aspek-aspek dalam pemaafan yang dibagi menjadi tiga aspek, yaitu :

- 1) *Avoidance Motivation* (motivasi untuk menghindar), yaitu dorongan perilaku yang menunjukkan bahwa korban menghindari pelaku akan semakin berkurang dan korban tetap berusaha menjaga jarak dengan orang yang menyakitinya.
- 2) *Revenge Motivation* (motivasi untuk balas dendam), yaitu kondisi dimana motivasi untuk membalas dendam atas perilaku menyakitkan kepada korban semakin berkurang.
- 3) *Benevolence Motivation* (motivasi untuk berbuat baik), yaitu suatu kondisi dimana korban mencoba untuk memperbaiki hubungan dengan orang yang menyakitinya.

Nashori (2011), menggambarkan dimensi dalam pemaafan seseorang, dimensi pemaafan dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- 1) Dimensi emosi pemaafan, dimensi ini berkaitan dengan gambaran perasaan-perasaan yang dirasakan korban terhadap perilaku yang menyakitkan dan terhadap pelaku yang menyakiti.
- 2) Dimensi kognitif pemaafan, dimensi ini berkaitan dengan berbagai pemikiran-pemikiran korban terhadap perilaku menyakitkan dan pelaku yang menyakiti korban.
- 3) Dimensi interpersonal pemaafan, dimensi ini berkaitan dengan dorongan, motivasi, dan berbagai perilaku-perilaku seseorang untuk mencapai pemaafan terhadap orang yang menyakiti, dengan kata lain dimensi ketiga dari pemaafan berisi tentang tindakan

korban untuk memaafkan pelaku yang menyakiti dan merelakan peristiwa menyakitkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek yang terdapat dalam pemaafan diantaranya adalah adanya motivasi untuk menghindar terhadap pelaku yang menurun, motivasi untuk balas dendam yang menurun, peningkatan motivasi perilaku positif. Selain itu, terdapat dimensi dalam pemaafan diantaranya adanya dimensi untuk emosi pemaafan, dimensi kognitif pemaafan dan dimensi interpersonal.

3. Indikator Pemaafan

Garrard & McNaughton (2014) mengemukakan bahwasanya pemaafan yang dilakukan seseorang dapat bersifat katarsis, dan kebebasan akan benar-benar dirasakan apabila kebencian sudah benar-benar dapat menghilang.

Raj, Paul., Elizabeth, & Padmakumari (2016) dalam penelitiannya menjelaskan beberapa indikator-indikator yang mempengaruhi pemaafan diantaranya adalah :

1) Keadaan emosi positif yang dimiliki oleh korban

Keadaan emosi positif yang dimiliki korban akan membantu seseorang menjadi orang yang pemaaf dan dapat memberikan ketenangan hidup.

2) Empati dan pengambilan perspektif korban

Empati yang dimiliki korban menyebabkan korban dapat memberikan maaf nya kepada pelaku yang menyakitinya.

3) Religiusitas

Religiusitas memberikan peranan yang penting dalam memaafkan, karena tiap agama mengajarkan untuk melakukan pemaafan terhadap perilaku atau pelaku yang menyakitkan. Religiusitas pada seseorang berpengaruh pada proses pemaafan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan orang-orang yang telah mencapai pemaafannya akan menunjukkan perubahan-perubahan perilaku pada orang yang bersangkutan, perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh seseorang yang telah mencapai proses pemaafannya diantaranya adalah memiliki empati yang tinggi, cenderung tidak rumit dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

4. Sumber Pemaafan

McCullough, Pargament, & Thoresen (2000) menjelaskan tiga sumber dari perilaku memaafkan, yaitu :

- 1) Adanya pengaruh dari orang lain, dalam hal ini dukungan dan peran dari orang lain dapat mempengaruhi perilaku pemaafan pada individu.
- 2) Pengaruh dari diri sendiri, dimana adanya kesadaran mengenai tindakan memaafkan akan membantu individu untuk mencapai pemaafannya.
- 3) Situasi atau kondisi mempengaruhi individu dalam mencapai proses pemaafannya.

Garrard & McNaughton (2014) menyebutkan bahwasanya pemaafan dilakukan adalah berdasarkan adanya rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh seseorang. Dimana memaafkan dianggap sebagai alasan seseorang untuk berperikemanusiaan terhadap oranglain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber pemaafan adalah pengaruh orang lain, pengaruh diri sendiri, dan pengaruh situasi dan kondisi.

5. Proses Pemaafan

Pemaafan dikatakan sebagai suatu pencapaian dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat suatu proses tertentu. Enright (2001) pemaafan merupakan sebuah proses yang sulit untuk dilakukan bahkan bisa saja menyakitkan bagi seseorang untuk mencapai proses pemaafannya, bahkan ketika seseorang memutuskan untuk memaafkan rasa marah bisa saja dirasakan terhadap pelaku, individu membutuhkan waktu untuk dan berproses untuk memahami perasaan mereka.

Garrard & McNaughton (2014) juga menyatakan bahwasanya pemaafan adalah suatu tindakan terpuji, akan tetapi untuk dapat mencapainya akan sulit untuk di praktikan.

Enright (2001) menjelaskan ada beberapa proses untuk mencapai pemaafan, yaitu :

a) *Acknowledging anger* (mengakui kemarahan)

Fase pertama dari proses *pemaafan* adalah mengungkapkan adanya rasa marah.

b) *Deciding to forgive* (memutuskan untuk memaafkan)

Dalam fase ini individu akan dihadapkan pada pertimbangan antara memaafkan atau tidak pada individu yang menyakitinya.

c) *Working on pemaafan* (melakukan pemaafan)

Pada fase ini individu melakukan pemaafan terhadap orang yang telah menyakitinya.

d) *Discovery and release from emotional prison* (penemuan dan pembebasan dari rasa emosi)

Pada fase ini seseorang yang telah melakukan pemaafan akan merubah perilakunya yang disebabkan karena proses yang telah dilaluinya. Pada fase ini seseorang akan berfokus pada perubahan saat ini yang dapat berpengaruh pada masa depan.

★ Freedman & Enright (dalam Paul, Raj., Elisabeth, & Padmakumari 2016) menjelaskan bahwasanya terdapat beberapa tahapan-tahapan dalam pemaafan, diantaranya adalah:

a) Tahap pertama, yaitu pengungkapan dimana pada tahap ini berfokus pada pengendalian amarah dan pemahaman terhadap peristiwa atau kondisi yang dialami seseorang.

b) Tahap kedua, yaitu tahap mengenai keputusan mengenai adanya pemahaman mengenai pemaafan dan proses untuk melepaskan kebencian dan menumbuhkan empati kepada pelaku.

- c) Tahap ketiga, yaitu tahap untuk memahami perilaku pelanggaran dari pelaku dan respon dari korban yang dapat mempengaruhi kehidupan selanjutnya.
- d) Tahap keempat, yaitu tahap pendalaman untuk lebih memahami makna peristiwa menyakitkan yang dialaminya, memiliki hubungan yang baik dan interaksi yang baik dengan orang lain, mengalami penurunan perilaku-perilaku negatif serta memiliki tujuan hidup yang baru yang lebih baik.

Tahapan-tahapan menurut Worthington (dalam Rahmawati, 2016) dibagi kedalam lima tahapan, yaitu :

- a) *Recall*, tahap dimana sebelum pemaafan diberikan terlebih dahulu peristiwa-peristiwa yang pernah dialami dimunculkan kembali dengan cara mengingat peristiwa yang dialami
- b) *Emphatize*, tahap dimana empati mulai dimunculkan untuk mencapai pemaafan
- c) *Altruistic*, atau yang biasa disebut dengan bentuk maaf. Dalam tahap ini individu memikirkan pemaafan seperti apa yang akan diberikan kepada pelaku.
- d) *Commit*, atau yang biasa disebut dengan tekad. Pada tahap ini individu memberikan maaf kepada pelaku
- e) *Hold*, atau yang biasa disebut dengan berpegang teguh pada komitmen yang diberikan. Pada tahapan ini individu akan

menjalankan komitmen yang telah dibentuknya dan yakin dengan apa yang dilakukannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses dari memaafkan diantaranya adalah adanya pengungkapan rasa marah, keputusan untuk memaafkan, tindakan pemaafan, dan perubahan perilaku kearah yang baik.

B. Penelantaran Anak

1. Pengertian

Hurairah (2007) menjelaskan penelantaran adalah sikap dan perilaku orangtua kepada anak dimana orangtua tidak dapat memberikan perhatian yang layak terhadap anak seperti tidak memperdulikan tumbuh kembang anak, mengucilkan, mengasingkan, tidak memberikan pendidikan dan kesehatan yang layak terhadap anak.

Suyanto (2010) menjelaskan penelantaran sebagai sebuah tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja terhadap anak yang membuat anak tidak dapat memperoleh kebutuhan dasarnya seperti sandang, papan dan pangan.

Penelantaran anak adalah suatu tindakan yang dilakukan orangtua terhadap anak dimana anak tidak memperoleh hak pengasuhan, pendidikan dari orangtua secara wajar yang dapat disebabkan karena adanya ketidaktahuan, kelalaian, maupun kesengajaan dari orangtua. Orangtua melalaikan kewajiban dan fungsinya terhadap anak-anaknya.

2. Bentuk Penelantaran Terhadap Anak

Jumili (2015) menjelaskan mengenai bentuk-bentuk penelantaran terhadap anak, yang dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Penelantaran fisik, seperti pengawasan yang kurang dari orangtua, kurangnya perlindungan dari orangtua
- 2) Penelantaran pendidikan, dalam bentuk penelantaran ini anak bisa memperoleh pendidikan formal dan bisa juga tidak mendapatkan pendidikan formal. Anak yang mendapatkan pendidikan formal dari orangtua tidak dapat mencapai prestasinya secara optimal, dikarenakan orangtua hanya memberikan pendidikan formal di sekolah akan tetapi tidak memperdulikan bagaimana pendidikannya, kondisi ini menyebabkan anak mengalami penurunan prestasi.
- 3) Penelantaran secara emosi, bentuk penelantaran dimana orangtua tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak.
- 4) Penelantaran fasilitas medis, dimana orangtua tidak memenuhi kebutuhan anak secara medis

Nurchayati (2016) menyebutkan ada beberapa bentuk penelantaran, yaitu :

- 1) Orangtua tidak memberikan makanan yang bergizi
- 2) Orangtua tidak memberikan sandang dan papan yang layak untuk anak

- 3) Orangtua tidak memberikan waktu kepada anak untuk beaktivitas
- 4) Orangtua tidak mengizinkan anak untuk menempuh pendidikan
- 5) Orangtua tidak memberikan imunisasi kepada anak

Penelantaran yang dilakukan orangtua kepada anaknya akan berbeda anatara orangtua yang satu dengan lainnya. Penelantaran terhadap anak dapat terjadi dalam bentuk penelantaran secara fisik, mental, spiritual, sosial, emosi, dan pendidikan.

3. Dampak Penelantaran

Widiastuti (2005) menjelaskan dampak dari penelantaran terhadap anak, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Perkembangan fisik dan emosional pada anak tidak normal
- 2) Anak yang ditelantaran orangtuanya akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya
- 3) Menumbuhkan perasaan curiga dan sikap yang tidak tegas
- 4) Penampilan dan rawat diri menjadi buruk

Sementara itu dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari adanya penelantaran terhadap anak diantaranya adalah :

- 1) Adanya distorsi kognitif pada anak. Goldfried & Davison distorsi kognitif yaitu terjadinya pemikiran yang tidak rasional (Rizkiawati, 2016)
- 2) Mengalami permasalahan diri, kurangnya penerimaan diri yang menyebabkan timbulnya perilaku menghindari orang lain dan memilih untuk mengurung diri

- 3) Menimbulkan timbulnya perilaku yang cenderung dapat menyakiti dirinya sendiri
- 4) Penggunaan obat-obatan terlarang
- 5) Munculnya gangguan kepribadian. Maria menjelaskan Gangguan kepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar terjadi pada anak dengan keluarga yang tidak harmonis (Fawzie, 2012)
- 6) Munculnya gangguan makan
- 7) Menyebabkan munculnya gangguan psikotis

Nurchayati (2016) menjelaskan beberapa dampak yang dapat terjadi akibat adanya tindakan penelantaran yang dilakukan terhadap anak diantaranya anak dapat putus sekolah, kekurangan gizi, timbulnya luka psikis maupun fisik, kemampuan dalam berbahasa menjadi rendah, tidak memiliki kemananan dan mudah terancam bahaya, susah bergaul dan berinteraksi dengan oranglain, dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Penelantaran yang dilakukan orangtua pada anaknya dapat menimbulkan dampak bagi anak yang bersangkutan. Berbagai dampak dari penelantaran tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan pada anak dan mempengaruhi kehidupan sosial pada anak. Dampak dari tindakan penelantaran yang dilakukan diantaranya adalah anak menjadi susah untuk berinteraksi dengan orang lain, perkembangan fisik dan emosi pada anak tidak dapat berkembang dengan baik.

4. Anak Terlantar

a. Pengertian

Pasal 1 Undang Undang Nomor 4 tahun 1979 menjelaskan anak terlantar sebagai kondisi pada anak dimana anak tidak mendapatkan hak-haknya dari orangtua baik hak secara jasmani, rohani maupun sosial.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 menjelaskan bahwasanya anak terlantar adalah anak yang kebutuhannya tidak dapat terpenuhi secara wajar baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan anak terlantar dapat dijelaskan sebagai anak yang tidak dapat memperoleh hak-haknya dengan wajar dikarenakan faktor dari orangtua yang melalaikan kewajibannya sebagai orangtua terhadap anaknya.

b. Ciri-Ciri Anak Terlantar

Suyanto (2010) menjelaskan beberapa ciri-ciri anak yang dikategorikan terlantar, diantaranya adalah :

- 1) Rentan usia 5-18 tahun yang merupakan anak yatim, anak piatu ataupun anak yatim-piatu
- 2) Anak yang lahir dari hubungan seksual di luar ikatan perkawinan

- 3) Anak yang kelahirannya tidak dikehendaki orangtuanya
- 4) Anak yang berasal dari keluarga miskin, meskipun tidak memungkinkan keluarga yang berkecukupan juga melakukan tindakan yang sama
- 5) Anak yang berasal dari keluarga *broken home*

Keputusan menteri sosial republik Indonesia (Rahakbauw, 2016), menjelaskan bahwa anak terlantar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Anak berusia 5-18 tahun
- 2) Orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak dikarenakan faktor ekonomi
- 3) Kedua orangtua tidak dapat mengasuh anak dikarenakan sakit
- 4) Kedua orangtua meninggal dunia
- 5) Kondisi keluarga yang tidak harmonis
- 6) Tidak ada yang mengasuh anak
- 7) Tidak dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Anak-anak yang mengalami penelantaran orangtua dapat diketahui atau dikenali berdasarkan ciri-ciri maupun kondisi anak tersebut. Ciri-ciri yang dapat dikenali untuk memastikan bahwasannya anak mengalami penelantaran adalah sebagai berikut : (1) anak yang mengalami penelantaran orangtua biasanya berusia sekitar 5 sampai 18 tahun, (2) kondisi ekonomi orangtua yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, (3) anak lahir dari kehamilan

yang tidak dikehendaki, (4) kondisi keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis.

c. Hak-Hak Anak Terlantar

Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan beberapa hak-hak yang harus diterima anak diantaranya adalah:

- 1) Hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dan mendapat perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan
- 2) Hak untuk mendapatkan nama sebagai identitas dan status kewarganegaraan
- 3) Hak untuk memiilih agama dan beribadah dalam bimbingan orangtua
- 4) Hak untuk mengetahui orangtuanya, hak untuk dibesarkan dan diasuh oleh orangtuanya sendiri
- 5) Hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial
- 6) Hak untuk memperoleh pendidikan
- 7) Hak untuk berpendapat
- 8) Hak untuk memanfaatkan waktu luang untuk mengembangkan dirinya
- 9) Hak untuk memperoleh kesejahteraan sosial

10) Hak untuk mendapat pengasuhan orangtua dan hak untuk terhindar dari diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekerasan, ketidakadilan, dan perlakuan yang salah lainnya.

11) Hak untuk diasuh oleh orangtuanya sendiri

Selain hak-hak anak yang harus terpenuhi, adapula hak-hak untuk anak-anak yang mengalami penelantaran, hak anak yang mengalami penelantaran dalam pasal 34 undang undang dasar 1945 disebutkan bahwasanya anak terlantar dipelihara oleh negara. Untuk memenuhi dan tidak menghilangkan hak-hak yang harus dimiliki oleh anak, anak terlantar akan dipelihara oleh negara dengan cara memasukannya dalam dinas sosial maupun panti asuhan.

Setiap anak yang dilahirkan berhak untuk mendapatkan hak-haknya, bagaimanapun kondisi anak. Beberapa hak yang diperoleh anak diantaranya adalah adanya hak untuk perlindungan, memperoleh pendidikan, hak untuk berkembang, hak secara ekonomi, hak untuk memperoleh kesejahteraan dan hak secara sosial. Anak-anak yang tidak tinggal atau ditelantarkan oleh orangtuanya juga memiliki hak yang sama ditambah lagi dengan hak untuk dipelihara oleh negara sesuai dengan ketentuan undang-undang dasar 1945 pasal 34.

C. Kerangka Berpikir

Perilaku penelantaran merupakan suatu peristiwa tidak menyenangkan yang dapat terjadi pada anak-anak yang dapat disebabkan karena adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi.

Pengalaman tindakan penelantaran yang dimiliki individu dapat mempengaruhi kehidupan individu secara psikologis dan juga berdampak pada hubungan interpersonal individu dengan orang lain disekitarnya. Individu yang pernah mengalami tindakan penelantaran seringkali merasakan adanya rasa marah dan emosi yang tidak terkontrol terhadap pelaku, timbulnya perilaku-perilaku negatif, timbulnya rasa sakit hati dan benci terhadap pelaku penelantaran.

Perilaku negatif yang dimunculkan akibat penelantaran perlu dicegah dengan adanya suatu tindakan yaitu pemaafan. Gani (2010) mendefinisikan pemaafan sebagai suatu proses untuk melepaskan perasaan-perasaan sakit hati, marah, dendam terhadap orang yang menyakitinya, dimana proses yang dilakukan tersebut dapat memerlukan waktu yang lama.

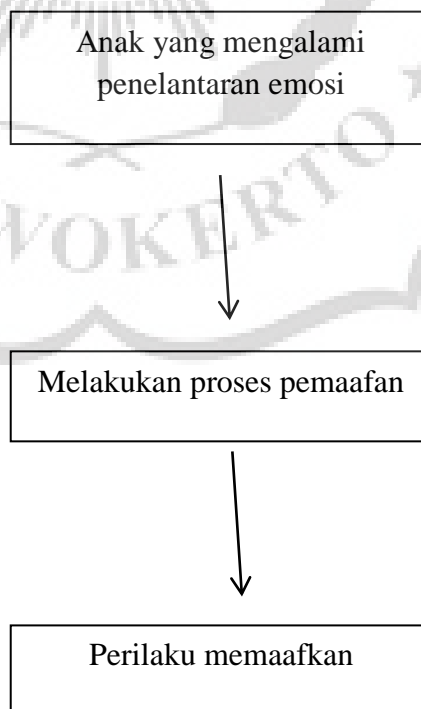
Adanya tindakan memaafkan yang dilakukan oleh individu dapat menimbulkan adanya rasa ketenangan serta menimbulkan dampak positif pada individu yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya. Dimana di dalamnya proses dari pemaafan akan membentuk individu untuk mengurangi dan menghilangkan rasa sakit hati dan menjadikan hidup lebih sejahtera seperti yang dikemukakan Raj, Paul., Elizabeth, & Padmakumari (2016) yang menjelaskan manfaat dari perilaku memaafkan dapat

menimbulkan dampak positif pada pelakunya dimana orang yang memaafkan lebih sejahtera hidupnya.

Pemaafan yang dilakukan individu tidak terjadi begitu saja, individu dapat mencapai pemaafan nya tentu saja melewati berbagai tahapan-tahapan, sebelum pada akhirnya individu mencapai pemaafan nya.

Pemaafan yang dilakukan individu juga melalui tahapan-tahapan yang tentunya tidak mudah untuk dilalui individu. Enright (2001) dalam bukunya menjelaskan proses dari pemaafan yang dibagi menjadi empat tahap yaitu adanya pengakuan terhadap kemarahan, adanya keputusan untuk memaafkan, adanya tindakan pemaafan, dan adanya perubahan perilaku yang lebih baik.

Dari penjelasan diatas terdapat kerangka berpikir terkait pemaafan yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir

Dari penjelasan diatas, pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana proses memaafkan pada anak panti asuhan yang mengalami penelantaran orangtua kandung?
- b) Bagaimana bentuk perilaku memaafkan anak yang mengalami penelantaran orangtua kandung?

